

DAUL VS TONGKLEK : NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA DALAM LANSKAP DIGITAL ANTARA MADURA DAN TUBAN

Oleh:

Abrar Ghazy Hardian¹

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: abrarghazy.h@gmail.com.

Abstract. *This article explores the cultural shift between the Madurese and Tubanese communities that has emerged from the controversy surrounding two traditional musical instruments: Daul and Tongklek. The conflict unfolds within the digital sphere particularly on social media which has become a new arena for the construction, negotiation, and contestation of cultural identity. Using a framework of intercultural communication as well as digital and critical literacy, this study examines how cultural identities are mediated through digital platforms and public opinion in the online space. Cultural identity is no longer grounded in stable physical spaces but is instead represented dynamically in open, often volatile virtual environments. The digitalization of culture produces symbolic tensions, as the boundaries of identity become fluid and subject to active contestation. In this context, social media serves not merely as a communication tool but as a battleground for meaning and cultural claims. This article goes beyond a surface-level account of cultural conflict by addressing ethical communication, the politics of symbolic representation, and power relations within digital spaces. Ultimately, the study aims to contribute to a deeper understanding of intercultural communication issues in the digital era, especially regarding identity conflicts shaped by both local and global dynamics. cultures, a challenge still faced by many nations and communities today.*

Keywords: *Cultures, Daul, Digital, Identity, Intercultural Communication.*

DAUL VS TONGKLEK : NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA DALAM LANSKAP DIGITAL ANTARA MADURA DAN TUBAN

Abstrak. Artikel ini membahas fenomena pergeseran budaya antara masyarakat Madura dan Tuban yang timbul akibat polemik mengenai alat musik tradisional Daul dan Tongklek. Konflik ini terjadi di dalam konteks digital, yaitu pada ruang media sosial, yang kini menjadi tempat baru dalam hal pencitraan dan perundingan serta negosiasi identitas budaya. Menggunakan kerangka komunikasi lintas budaya serta literasi digital dan kritis, penelitian ini mengkaji bagaimana identitas budaya dimediasi oleh platform digital dan opini publik di dunia maya. Identitas budaya tidak lagi ada dalam ruang fisik yang stabil, melainkan secara dinamis direpresentasikan secara virtual dalam ruang yang terbuka dan seringkali tidak stabil. Proses digitalisasi budaya menghasilkan ketegangan simbolis karena batas-batas identitas budaya bersifat cair dan dapat diperebutkan secara aktif. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk komunikasi, melainkan sebagai arena untuk perjuangan atas makna dan klaim budaya. Artikel ini melampaui penjelasan tentang konflik budaya dengan melihat etika komunikasi, politik representasi simbol, dan kekuasaan di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman isu-isu komunikasi lintas budaya dalam konteks era digital, terutama konflik identitas yang beragam secara lokal dan global.

Kata Kunci: Budaya, Daul, Digital, Identitas, Komunikasi Lintas Budaya.

LATAR BELAKANG

Dalam era digital, kebudayaan tidak lagi terbatas pada ruang geografis, melainkan terus bergeser dan dinegosiasikan dalam ruang-ruang virtual. Fenomena ini terlihat dalam kasus perdebatan antara masyarakat Madura dan Tuban mengenai kemiripan alat musik tradisional mereka, yaitu Daul dan Tongklek. Perdebatan tersebut mencuat di berbagai platform media sosial seperti TikTok, dan menimbulkan silang pendapat yang berujung pada klaim budaya, pertahanan identitas lokal.

Kasus ini menjadi menarik karena tidak sekadar menyangkut aspek seni pertunjukan, tetapi menyentuh ranah yang lebih dalam, yaitu identitas budaya yang dikonstruksikan dan dipertahankan melalui komunikasi publik digital. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, perdebatan ini mencerminkan adanya gesekan pemaknaan antar komunitas yang memiliki latar historis, nilai, dan simbol budaya berbeda.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, perdebatan ini mencerminkan adanya gesekan pemaknaan antar komunitas yang memiliki latar historis, nilai, dan simbol budaya berbeda. Banyak pernyataan dan komentar publik bersifat provokatif, tidak berbasis informasi, serta memperkuat prasangka kultural.

Dengan melihat konteks tersebut, perlu dikaji bagaimana dinamika komunikasi lintas budaya berlangsung dalam konflik simbolik antara Daul dan Tongklek, serta bagaimana peran literasi digital dapat memperjelas atau bahkan memperkeruh perdebatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membedah cara masyarakat digital mengekspresikan identitas budaya, serta bagaimana literasi digital kritis dapat menjadi pendekatan penting untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih etis dan informatif.

KAJIAN TEORITIS

Dalam memahami dinamika komunikasi antar kelompok budaya yang berbeda, teori komunikasi lintas budaya dari William B. Gudykunst menjadi landasan awal yang penting. Ia menekankan perlunya kompetensi komunikasi antarbudaya untuk mengurangi ketegangan dan salah paham yang kerap muncul saat dua komunitas berbeda nilai dan norma saling berinteraksi. Dalam konteks digital, interaksi ini diperumit oleh keterbatasan konteks sosial dan meningkatnya ruang interpretasi, sehingga masyarakat harus memiliki kemampuan untuk menyaring dan memahami informasi dengan cermat. Di sinilah pendekatan literasi digital kritis dari Renee Hobbs menjadi relevan. Hobbs menyusun lima kompetensi mengakses, menganalisis, mencipta, merefleksi, dan bertindak yang sangat diperlukan dalam membaca dan merespons narasi budaya di ruang digital.

Lima kompetensi utama literasi media *access, analyze, create, reflect, act* menjadi alat penting dalam membaca dan menanggapi informasi digital secara etis dan efektif (Hobbs, 2017). Dalam perdebatan antara alat musik Daul dari Madura dan Tongklek dari Tuban, masyarakat digital tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan penyebar klaim identitas budaya yang seringkali sarat emosi dan minim verifikasi.

Beberapa studi sebelumnya telah menyinggung dinamika budaya ini, seperti penelitian Fitriyanti dkk. (2023) mengenai **apropriasi musik gugah sahur antara Madura dan Tuban**, yang mengangkat bagaimana bentuk-bentuk kesenian tradisional dimaknai dan diperebutkan dalam ranah identitas lokal. Studi-studi lain, seperti yang

DAUL VS TONGKLEK : NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA DALAM LANSKAP DIGITAL ANTARA MADURA DAN TUBAN

dilakukan oleh Richi Maya Yonantha (2021), lebih menekankan aspek transformasi bentuk dan fungsi musik tradisional seperti Aghurdhag Madura dalam kehidupan masyarakat. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum menyentuh ruang digital sebagai medium konflik budaya. Di sinilah posisi penelitian ini menjadi strategis, karena melihat bagaimana komentar publik dan narasi digital menjadi arena negosiasi identitas yang berlangsung secara terbuka dan cepat.

Dalam dimensi psikososial, teori identitas sosial dari Henri Tajfel membantu menjelaskan bagaimana individu membentuk ikatan dengan kelompok budaya tertentu dan cenderung menilai kelompoknya lebih tinggi dari kelompok lain, yang seringkali menjadi bibit konflik kultural seperti dalam kasus Daul dan Tongklek. Stuart Hall kemudian memperkaya analisis melalui teori representasi, bahwa identitas budaya tidak bersifat tetap dan esensial, melainkan dikonstruksi melalui simbol, bahasa, dan media. Media sosial, dalam hal ini, bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi arena perebutan makna dan kekuasaan simbolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literasi digital kritis berdasarkan teori Renee Hobbs untuk menganalisis dinamika komunikasi lintas budaya dalam perdebatan budaya antara Madura dan Tuban terkait alat musik Daul dan Tongklek. Data dikumpulkan melalui observasi digital terhadap konten yang beredar di platform media sosial TikTok, termasuk video pertunjukan, komentar publik, dan unggahan naratif tentang klaim kebudayaan. Proses pengumpulan data dilakukan secara purposif, dengan fokus pada konten yang memperlihatkan pertukaran pandangan, ekspresi identitas, dan konflik simbolik antara dua komunitas tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka lima kompetensi literasi digital dari Hobbs, yaitu access, analyze, create, reflect, dan act, untuk mengidentifikasi sejauh mana masyarakat digital mampu mengakses informasi secara kritis, menganalisis makna simbolik budaya, membuat respons, merefleksikan nilai yang terkandung, dan berpartisipasi dalam tindakan komunikasi yang etis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengurai relasi antara kemampuan literasi digital dan munculnya disinformasi, stereotip, serta resistensi kultural dalam ruang komunikasi lintas budaya.

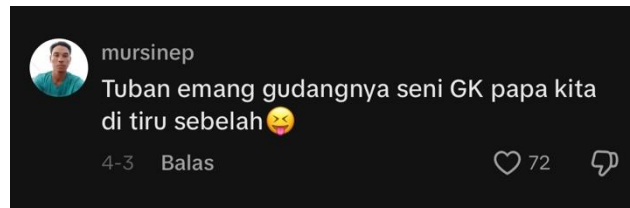
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap komentar *netizen* di media sosial menunjukkan terjadinya polarisasi identitas budaya antara pendukung Daul Madura dan Tongklek Tuban. *Netizen* dari masing-masing daerah cenderung mempertahankan dan membandingkan simbol budaya lokal mereka melalui unggahan video yang sarat emosi di *platform* media sosial TikTok. Dalam kerangka teori Identitas Sosial (Gudykunst), konflik ini mencerminkan penguatan *in-group* dan penolakan terhadap *out-group*, terutama ketika klaim kebudayaan mulai diasosiasikan dengan harga diri kolektif. Di sisi lain, pendekatan literasi digital kritis ala Renee Hobbs menunjukkan bahwa sebagian besar *netizen* belum mampu memilah antara ekspresi budaya dengan provokasi digital, sehingga terjadi misinformasi dan penggiringan opini. Representasi budaya yang dibingkai secara bias, sebagaimana dikaji melalui teori Stuart Hall, memperlihatkan bagaimana media sosial berperan dalam memproduksi makna yang tidak netral. Dengan demikian, konflik ini tidak hanya mencerminkan gesekan budaya lokal, tetapi juga memperlihatkan pentingnya kompetensi digital dan kesadaran kritis dalam ruang komunikasi *online*.



Gambar 1 Salah satu unggahan video perbandingan daul vs tongklek

DAUL VS TONGKLEK : NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA DALAM LANSKAP DIGITAL ANTARA MADURA DAN TUBAN

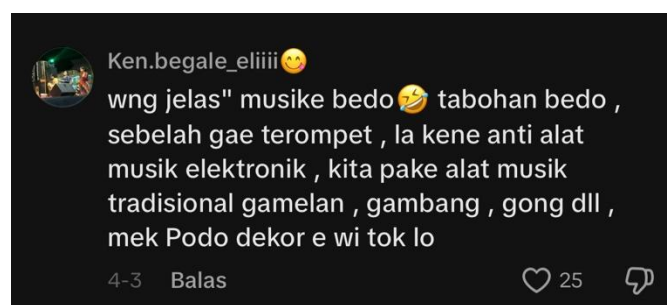


Gambar 2 Komentar Netizen Perihal Daul vs Tongklek

Komentar mencerminkan kecenderungan penguatan identitas kultural secara digital. *Netizen* dari pihak Tuban menunjukkan ekspresi kebanggaan terhadap seni lokal mereka, seperti dalam komentar “Tuban emang gudangnya seni ga papa kita di tiru sebelah” yang merepresentasikan narasi keunggulan kultural. Dalam kerangka Teori Identitas Sosial dari William Gudykunst, fenomena ini menunjukkan pembentukan in-group (Tuban) dan out-group (Madura) melalui klaim kebudayaan. Komunikasi antar kelompok sering kali mengalami kegagalan karena individu mengasumsikan bahwa anggota kelompok lain memiliki norma komunikasi yang sama, yang pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. (Gudykunst, 2004)

Rasa memiliki terhadap kesenian lokal digunakan sebagai alat pembeda dan pembentuk solidaritas komunitas.

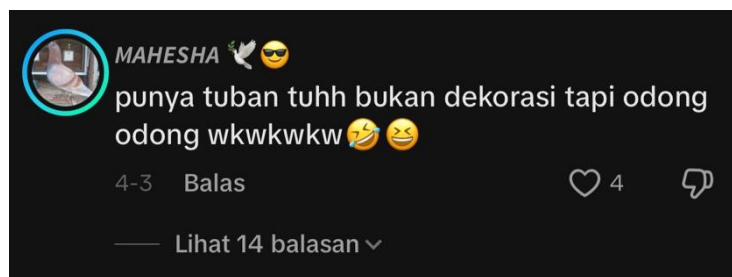
Komentar lainnya, seperti "Ikut audisi di Madura pasti yg juara tuban", mengandung nada sindiran dan kompetisi simbolik yang menunjukkan adanya rivalitas budaya. Ini memperlihatkan bagaimana identitas budaya direproduksi dan dipertahankan di ruang digital, sekaligus membentuk medan pertarungan simbolik antara dua wilayah.



Gambar 3 Komentar Netizen Perihal Daul vs Tongklek

Sementara itu, komentar Ken.begale_eliiii menunjukkan adanya upaya pembenaran melalui aspek teknis dan historis budaya: "kita pake alat musik tradisional gamelan, gambang, gong dll". Pernyataan ini menunjukkan praktik **representasi budaya** seperti dijelaskan oleh **Stuart Hall**, di mana makna budaya diciptakan secara aktif, bukan bersifat tetap. Penekanan pada penggunaan alat musik tradisional dibanding elektronik menciptakan narasi otentisitas yang berpotensi mendiskreditkan budaya lain.

Dalam konteks **literasi digital kritis** (Renee Hobbs), komentar-komentar ini juga memperlihatkan rendahnya kapasitas sebagian *netizen* dalam membedakan antara ekspresi kebanggaan budaya dengan ujaran yang berpotensi provokatif. Tidak ada tanda refleksi kritis terhadap asal-usul konflik atau ajakan dialog, melainkan terjadi penggiringan opini berbasis afeksi dan kebanggaan lokal.



Gambar 4 Komentar Netizen Perihal Daul vs Tongklek

Di sisi lain dalam komentar seperti “punya Tuban tuh bukan dekorasi tapi odong-odong” serta “daul secara resmi telah diakui dan dipatenkan sebagai warisan budaya tak benda asal Madura,” tampak narasi tandingan yang berupaya mempertahankan keaslian identitas budaya Madura di tengah klaim atau ejekan dari pihak lain. *Media messages* tidak bersifat netral, setiap pesan mencerminkan nilai, ideologi, dan struktur kekuasaan tertentu yang membentuk cara audiens memahami realitas (Silverblatt et al., 2014)

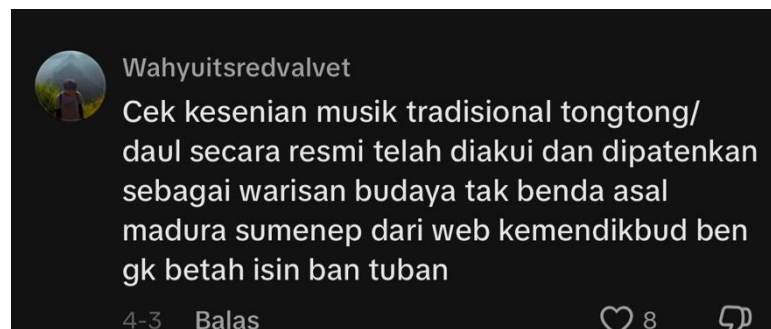
Dalam kerangka **teori representasi Stuart Hall**, komentar-komentar ini mencerminkan proses “*counter-representation*,” yakni strategi simbolik untuk menegaskan representasi dominan yang dianggap mereduksi atau mendistorsi identitas kelompok sendiri.

Dengan menyebut istilah seperti *odong-odong*, komentator secara sarkastik merendahkan elemen visual dari pertunjukan seni Tuban. Hal ini adalah bentuk *reverse*

DAUL VS TONGKLEK : NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA DALAM LANSKAP DIGITAL ANTARA MADURA DAN TUBAN

encoding terhadap simbol budaya pihak lain, yang sekaligus memperkuat solidaritas identitas kelompok Madura. Sementara itu, klaim terhadap *pengakuan resmi dari Kemendikbud* menunjukkan penggunaan legitimasi institusional sebagai bentuk “kode dominan” yang diarahkan kepada publik agar menafsirkan budaya Madura sebagai asli, sah, dan tak tergantikan.

Secara tidak langsung, perdebatan ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi arena mediasi representasi budaya, di mana makna dan identitas tidak hanya diproduksi oleh negara atau lembaga formal, tetapi juga oleh warga biasa. *Netizen*, melalui komentarnya, bukan hanya menjadi konsumen makna, tetapi juga produsen ideologis yang aktif, sebagaimana dijelaskan Hall dalam model *encoding/decoding*.



Gambar 5 Komentar Netizen Perihal Daul vs Tongklek

Lebih jauh, jika dianalisis melalui lensa **literasi digital kritis** (Hobbs, 2010) *netizen* Madura di sini menunjukkan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi konten digital sebagai respons terhadap dinamika konflik budaya. Alih-alih hanya menjadi penerima pasif, mereka memanfaatkan ruang komentar sebagai platform untuk *melawan disinformasi*, merebut narasi, dan mengedukasi publik dengan menyertakan sumber resmi seperti pengakuan Kemendikbud. Tindakan ini menunjukkan bahwa budaya digital bukan hanya tempat berbagi ekspresi, tetapi juga ruang resistensi dan advokasi identitas.

Menurut **Kellner dan Share**, literasi digital kritis melibatkan pemahaman atas struktur kekuasaan dan dominasi dalam media. Dalam konteks ini, *netizen* Madura tidak hanya menegaskan budaya mereka sebagai autentik, tetapi juga menggugat bentuk-bentuk representasi yang dianggap merendahkan. Artinya, perdebatan ini tidak semata

persoalan estetika musik, tetapi berkaitan erat dengan pertarungan simbolik atas *pengakuan kultural* dan identitas digital.

Dalam perbedaan ini yang menimbulkan konflik di dalam duni maya terdapat banyak lagi komentar dari salah satu pihak yang mengklaim bahwa alat musik mereka yang terlebih dahulu ada. Hal ini juga menumbuhkan Etno-Sentrisme dimana setiap orang/*netizen* yang berkomentar akan memihak budayanya sendiri, serta terjadinya *Cognitive Conflict* dengan perbedaan pandangan diantara *netizen* Madura dan Tuban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perdebatan antara pendukung budaya Madura dan Tuban dalam media sosial terkait musik tradisional Daul dan Tongklek mencerminkan kompleksitas dinamika komunikasi lintas budaya di era digital. Melalui komentar-komentar netizen yang bersifat membela maupun menyerang, tampak bahwa media sosial menjadi arena kontestasi representasi budaya, bukan sekadar ruang hiburan. Mengacu pada teori **Stuart Hall**, Literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis terhadap pesan media, termasuk memahami struktur kekuasaan di baliknya (Hall et al., 2024).

Sementara itu, melalui lensa **literasi digital kritis**, fenomena ini memperlihatkan bagaimana masyarakat kini memiliki kapasitas untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memproduksi, merespon, dan bahkan menantang narasi dominan. Netizen tidak pasif, melainkan aktif dalam merebut ruang digital untuk membela identitas kulturalnya termasuk dengan membawa sumber resmi, menggunakan ironi, bahkan menciptakan batas simbolik antara "kami" dan "mereka".

Selain itu, terindikasi bahwa *netizen* yang berkomentar melakukan Etno-Sentrisme yang membuat informasi menjadi bias. Beberapa pernyataan juga mengandung *Cognitive Conflict*, sehingga objektivitas komentar berkurang.

Dengan demikian, konflik ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dipertunjukkan melalui seni dan pertunjukan, tetapi juga dipertarungkan dalam *ruang digital*, sebagai bagian dari perjuangan akan pengakuan, otentisitas, dan identitas kolektif. Pemahaman atas dinamika ini penting untuk melihat bagaimana teknologi digital memengaruhi konstruksi budaya di masyarakat kontemporer.

DAUL VS TONGKLEK : NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA DALAM LANSKAP DIGITAL ANTARA MADURA DAN TUBAN

Saran

Peningkatan Literasi Digital Kritis Masyarakat Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat perlu menyelenggarakan program literasi digital kritis yang dapat membekali masyarakat dengan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan merespons informasi secara etis. Hal ini penting untuk meminimalisir disinformasi, ujaran kebencian, dan prasangka dalam konflik budaya daring.

DAFTAR REFERENSI

- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication*. Sage.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: Cultural representations and signifying practices*.
- Hobbs, R. (2010). Digital and media literacy: A plan of action. *A White Paper on the Digital and Media Literacy Recommendations of the Knight Commission on the Information Needs of Communities in a Democracy*.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Kemendikbud. (2020). *Daftar Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>
- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Digital Activism in Asia Reader*, 127–154.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14.
- Silverblatt, A., Brown, N., Smith, J., & Miller, D. C. (2014). *Media literacy*.